

## **Tipe Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Lumbung Mataraman di Padukuhan Jamblangan Sleman**

### ***Type Participation of Women Farmer Group Members in the Management of the Lumbung Mataraman in the Hamflet of Jamblangan Sleman***

**Afif Raihan Sumanto , Siti Hamidah\***

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN “Veteran” Yogyakarta  
Jl. SWK Jl. Ring Road Utara No.104, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

\*email koresponden: [siti.hamidah@upnyk.ac.id](mailto:siti.hamidah@upnyk.ac.id)

Diterima tanggal: 28 Agustus 2023 ; Disetujui tanggal: 21 Desember 2023

#### **ABSTRACT**

*This study aims to Examine the management of Lumbung Mataraman by KWT Mekar and Assessing the type of participation of KWT members in the management of the Lumbung Mataraman in Jamblangan Hamflet. This research uses a qualitative approach with a case study type The selection of informants was carried out using the purposive sampling method. Key informant chairman of KWT Mekar. The main informants were 3 members of KWT Mekar. The supporting informant is the Supervisor of KWT Mekar from UPT BP4 Region III. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. Data validity testing is carried out using source triangulation techniques to check the data obtained during data collection. The sequence in carrying out data analysis techniques is data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that, the management of the Lumbung Mataraman includes the stages of planning, organizing, implementing, and supervising; and The type of participation of KWT Mekar members is functional participation, this can be seen from the existence of small groups in the management of the Lumbung Mataraman, namely picket groups and management divisions consisting of marketing, nursery division, field division, demplot division, and public relations.*

*Keywords: Lumbung Mataraman Management, Types of Participation, Members of Women Farmer Group*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji pengelolaan Lumbung Mataraman oleh KWT Mekar dan Mengkaji tipe partisipasi anggota KWT dalam pengelolaan Lumbung Mataraman di Padukuhan Jamblangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Informan kunci ketua dari KWT Mekar. Informan utama ialah 3 anggota KWT Mekar. Informan pendukung adalah Pembina KWT Mekar dari UPT BP4 Wilayah III. Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber untuk mengecek data yang didapat saat pengumpulan data. Urutan dalam melakukan teknik analisa data ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan Lumbung Mataraman meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; dan Tipe partisipasi anggota KWT Mekar ialah partisipasi fungsional, hal ini dapat dilihat dari adanya kelompok-kelompok kecil pada pengelolaan Lumbung Mataraman yaitu kelompok piket dan divisi kepengurusan yang terdiri pemasaran, pembibitan, pekarangan, demplot, dan humas.

Kata Kunci: Pengelolaan lumbung mataraman, tipe partisipasi, anggota kelompok wanita tani

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan dalam lingkup agribisnis tidak selalu ditunjukkan dengan massifnya terbangunnya bangunan fisik, namun lebih kepada peningkatan kapasitas daerah pada pengelolaan potensi yang dimiliki. Pembangunan dalam lingkup agribisnis memiliki sektor yang cukup majemuk, salah satunya ialah di sektor ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah bentuk berdirinya suatu daerah di bidang pangan. Suatu daerah dapat dikatakan mencapai ketahanan pangan apabila daerah tersebut mampu memproduksi bahan pangannya sendiri, bukan hanya pangan pokok namun juga bahan pangan untuk lauk dan sayur. Kondisi ini sudah lama tergambarkan oleh filosofi jawa yang berbunyi “*Nandur Opo Sing Dipangan, Mangon Opo Sing Ditandur*” yang memiliki arti menanam apa yang dimakan dan, makan apa yang ditanam. Tantangan ketahanan pangan kedepan adalah meningkatkan konsumsi dan produksi dari setiap kelompok pangan, mengingat saat ini kebanyakan masyarakat hanya berfokus kepada kelompok padi-padian dan kurang *aware* terhadap konsumsi pangan hewani dan sayuran. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menginisiasi adanya program Lumbung Mataraman.

Lumbung Mataraman merupakan lumbung pangan hidup yang berbasis rumah tangga dan dalam pengelolaannya diharapkan menjadi lumbung desa yang dapat mendukung ketahanan pangan, kemandirian pangan, dan kedaulatan pangan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu daerah yang menjadi tempat dilaksanakannya program Lumbung Mataraman ialah Padukuhan Jamblangan.

Padukuhan Jamblangan merupakan salah satu dusun yang terdapat di Kalurahan Margomulyo, Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman, DIY.

Dalam mengimplementasikan ketahanan pangan dari bawah (*bottom up*), diperlukan lumbung pangan di setiap desa. Lumbung pangan berfungsi sebagai tempat menyimpan pangan, mengatasi kekurangan pangan apabila petani mengalami gagal panen atau saat menghadapi musim paceklik, dan keberadaan lumbung pangan dapat meningkatkan pendapatan kelompok bagi petani. Namun kekurangan dari lumbung pangan ialah adanya kurangnya potensi untuk keberlanjutan karena bahan pangan hanya disimpan digudang. Oleh karenanya diperlukan rekayasa sosial berupa lumbung pangan hidup, salah satunya ialah Lumbung Mataraman (Riawanti, 2018).

Partisipasi merupakan komponen yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan pertanian agar mencapai tingkat keberlanjutan (Yulianto dkk, 2023). Wahyuni (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan mereka dalam berbagai aspek, termasuk identifikasi permasalahan, potensi, kebutuhan, serta pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi untuk mengatasi masalah, pelaksanaan tindakan penyelesaian masalah, dan penilaian terhadap perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat memegang peran penting dalam perencanaan pembangunan, dan ini konsisten dengan pandangan Keith Davis yang dikutip oleh Hilman dan Nailah (2014), yang mengidentifikasi tiga elemen dalam partisipasi masyarakat, yaitu keterlibatan secara intelektual dan emosional, kesediaan untuk memberikan kontribusi demi mencapai tujuan bersama, serta rasa memiliki.

Ramlan (2010) menegaskan bahwa partisipasi tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan perasaan individu dalam konteks kelompok, yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada kelompok guna mencapai tujuan bersama serta bertanggung jawab terhadap upaya tersebut. Indikator partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan termasuk kesediaan untuk menyumbangkan ide, tenaga kerja, uang tunai, dan sumber daya lainnya, serta kemampuan untuk mengatur sumber daya lokal (Ahyani dkk, 2022). Dalam kerangka pengelolaan, Sudiyono (2016) memandang partisipasi sebagai usaha yang

terstruktur untuk meningkatkan kendali atas sumber daya dan lembaga-lembaga dalam suatu komunitas tertentu. Junaid dan Fauziah (2019) mengklasifikasikan partisipasi masyarakat menjadi tujuh jenis, meliputi partisipasi pasif yang berarti masyarakat hanya diberitahu tentang keputusan yang terjadi, partisipasi dengan menyediakan informasi yang menjadikan masyarakat sebagai sumber informasi dalam pengisian kuesioner dan angket namun tidak dilibatkan pada proses pengambilan keputusan, partisipasi melalui konsultasi berupa adanya diskusi dengan pihak luar, partisipasi melalui insentif atau dukungan materi yaitu dengan memberikan sumber daya demi mendapatkan upah atau ganti rugi, partisipasi fungsional berupa pembentukan kelompok kecil pada masyarakat, partisipasi interaktif berupa analisis bersama yang melibatkan metode interdisiplin untuk mencari keragaman perspektif, dan self mobilization yang berarti masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. Selain itu, Huraerah (2008) seperti yang dikutip oleh Indarto (2017) mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, termasuk partisipasi dalam memberikan ide dan gagasan melalui pertemuan atau rapat, partisipasi dalam memberikan tenaga dalam kegiatan perbaikan atau pembangunan desa, partisipasi dengan memberikan harta benda untuk mendukung perbaikan atau pembangunan desa, partisipasi dalam berbagi keterampilan dan kemahiran untuk mendukung usaha dan industri lokal, serta partisipasi sosial sebagai bentuk keguyuban masyarakat.

Pengelolaan merupakan bahasa yang kerap dipakai pada ilmu manajemen. Istilah manajemen mengacu pada proses mengelola atau menangani sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Batlajery, 2016). Selain itu, manajemen dalam mendayagunakan komponen-komponen organisasi bermuara dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan (Hakim, 2015). Menurut George R Terry (2009) dalam Saajidah (2018), Fungsi pengelolaan meliputi terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Sedangkan pengorganisasian

merupakan proses yang mencakup penyusunan strategi dalam sebuah struktur organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun kemudian diimplementasikan melalui pelaksanaan sebagai bentuk tanggungjawab seluruh pihak dalam organisasi. Seluruh rangkaian dalam pengelolaan kemudian dievaluasi agar mencapai target yang diharapkan. Batlajery (2016) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Menurut Riawanti (2017), secara umum kinerja Lumbung Mataraman sangat bergantung pada pengurus KWT terutama ketua kelompok sebagai motor penggerak kelembagaan. Dalam hal ini modal sosial sangat mempengaruhi berjalannya program Lumbung Mataraman. Sementara itu secara teknis pemanfaatan Lumbung Mataraman tergantung pada kesiapan SDM dan kemampuan teknis anggota kelompok sehingga perlu dikaji terkait peran anggota KWT dalam pengelolaan Lumbung Mataraman. Oleh karena itu perlu dikaji tipe partisipasi anggota KWT Mekar dalam pengelolaan Lumbung Mataraman di Padukuhan Jamblangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus ialah salah satu jenis dari penelitian kualitatif yang bertujuan mengkaji suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara kepada informan di lapangan serta data sekunder yang berasal dari

dokumen KWT Mekar. Informan dari penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu Ketua KWT Mekar, Informan Utama yaitu 3 anggota KWT Mekar, dan Informan Pendukung yaitu Pendamping KWT Mekar. Metode keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi sumber yang mengkomparasi jawaban dari semua informan. Urutan analisa data yang dilakukan ialah dengan pengumpulan data lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Padukuhan Jamblangan merupakan salah satu padukuhan yang terletak di Kalurahan Margomulyo, Kapanewon Seyegan. Adapun batas wilayahnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Padukuhan Mriyan, Margomulyo, sebelah timur berbatasan dengan Padukuhan Pundong I, Mlati, sebelah selatan berbatasan dengan Padukuhan 11 Pundong III, Mlati dan sebelah barat berbatasan dengan Padukuhan Jingin, Margomulyo. Padukuhan ini dipimpin oleh Ibu Surtiningsih sebagai Kepala Dukuh. Padukuhan ini terletak 7 KM dari pusat Kabupaten Sleman. Padukuhan Jamblangan memiliki 9 RT dan 3 RW. Potensi yang dimiliki oleh Padukuhan Jamblangan ialah tanah yang subur dan memiliki daerah yang cocok untuk kegiatan pembudidayaan berbagai komoditas. Selain itu, Padukuhan Jamblangan juga memiliki beragam prestasi dalam olahan pangan. Dari beberapa potensi tersebut, Padukuhan Jamblangan mendapatkan pendanaan Lumbung Mataraman dari Dana Keistimewaan yang pengelolaanya dibawah naungan KWT Mekar.

KWT Mekar merupakan Kelompok Wanita Tani yang terletak di Padukuhan Jamblangan. KWT ini berada dibawah naungan UPTD BP4 Wilayah III Dinas Pertanian. KWT Mekar beridiri pada tahun 2004 yang sebelumnya bernama KSP Mekar. Pada tahun 2013, KWT Mekar mendapatkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada tahun 2013 dari Dinas Pertanian. Dalam kegiatan KRPL, lokasi demplot masih menggunakan tanah desa di depan SMK N 1 Seyegan yang kemudian pindah ke pekarangan Bu Novi pada tahun 2017. Tahun 2018, Padukuhan Jamblangan menjadi desa binaan UGM sehingga KWT Mekar kerap mendapatkan program pemberdayaan. Tiga tahun setelahnya KWT Mekar mendapatkan program Lumbung Mataraman dari Dinas Pertanian. Perbedaan dari

program Lumbung Mataraman yang diterima saat ini dengan program KRPL sebelumnya ialah jika program Lumbung Mataraman bantuannya dalam bentuk barang dan terdapat komoditas ternak, sedangkan untuk program KRPL bantuannya berupa uang dan tidak terdapat komoditas ternak. Pada implementasinya dalam menjalankan program Lumbung Mataraman KWT Mekar memiliki berbagai inventaris untuk menunjang kegiatan yang dilakukan, diantaranya adalah rumah bibit, kebun, kolam lele, dan peternakan ayam yang semuanya terletak di demplot KWT.

Pengelolaan Lumbung Mataraman yang dilakukan oleh KWT Mekar dilakukan dibawah pendampingan dari PPL UPT BP4 Wilayah III Kabupaten Sleman. Menurut Suksesi, dkk (2022), adanya peran dari penyuluh pertanian lapangan akan menjadi dinamisor dan organisator bagi kelompok tani dalam m tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Dalam program Lumbung Mataraman terdapat tahapan pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan Lumbung Mataraman diawali dengan perencanaan awal yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dengan menentukan tujuan Lumbung Mataraman, menentukan jenis komoditas Lumbung Mataraman (sayuran, buah-buahan, dan ternak) dan memilih KWT yang mendapatkan program Lumbung Mataraman. Setelah terdapat KWT yang ditunjuk, maka anggota melakukan perencanaan bulanan terkait pelaksanaan Lumbung Mataraman ditempatnya. Bentuk perencanaan yang dilakukan oleh KWT ialah penentuan macam komoditas (sawi, terong, cabai, tomat, caisin, pokcoy, pagoda, sawi samhong, sawi pahit, loncang, bunga kol dan sejenisnya untuk sayuran serta ayam bahagia, dan lele untuk ternak). Pengelolaan Lumbung Mataraman di Padukuhan Jamblangan yang dilakukan oleh KWT Mekar dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 1

Tabel 1 Ringkasan Pengelolaan Lumbung Mataraman

| No | Tahapan Pengelolaan                                    | Pihak yang Terlibat                     | Kegiatan   |
|----|--|---|--|
| 1  | Perencanaan<br>Perencanaan Awal<br>Perencanaan Bulanan | a. Perencanaan Awal:<br>Dinas Pertanian | Perencanaan Awal<br>Menentukan tujuan Lumbung Mataraman,<br>Menentukan jenis komoditas Lumbung |

| No | Tahapan Pengelolaan | Pihak yang Terlibat                 | Kegiatan  |
|----|---------------------|-------------------------------------|---|
|    |                     |                                     | Mataraman, dan Memilih KWT yang mendapatkan Lumbung Mataraman                             |
|    |                     | b. Perencanaan                      | Perencanaan Bulanan   |
|    |                     | Bulanan: KWT Mekar dan PPL          | Menentukan macam komoditas Lumbung Mataraman dan Mengatur <i>Layout</i> Demplot           |
| 2  | Pengorganisasian    | KWT Mekar                           | Membentuk struktur organisasi dan membagi anggota ke setiap divisi. Menyusun jadwal piket |
| 3  | Pelaksanaan         | KWT Mekar                           | Melakukan perawatan demplot sesuai jadwal piket dan melakukan kerja bakti                 |
| 4  | Pengawasan          | KWT Mekar, PPL, dan Dinas Pertanian | Menyusun laporan bulanan ke Dinas Pertanian dan melakukan rapat evaluasi bulanan          |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa pada pengelolaan Lumbung Mataraman terdapat 4 tahapan pengelolaan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan terdiri dari perencanaan awal dan perencanaan bulanan, perencanaan awal sepenuhnya merupakan wewenang dinas yang kegiatannya mencakup penentuan tujuan komoditas, pemilihan jenis komoditas, dan pemilihan KWT yang mendapatkan program Lumbung Mataraman. KWT yang terpilih mendapatkan program Lumbung Mataraman dapat melakukan perencanaan perbulannya untuk menentukan macam komoditas dan menyusun layout demplot. Sebelum melakukan pengawasan, terlebih dahulu KWT melakukan pengorganisasian dengan membentuk struktur organisasi dan menyusun jadwal piket. Ketika struktur organisasi dan jadwal piket telah tersusun maka barulah anggota melakukan pelaksanaan sesuai tugas dari divisi dalam struktural KWT dan juga melakukan piket sesuai waktu yang ditentukan. Tahapan pengelolaan diakhiri dengan pengawasan yang dilakukan setiap hari Minggu pekan pertama melalui forum pertemuan rutin bulanan anggota. Dari pertemuan tersebut ditentukan apa yang perlu dievaluasi dan dibentuk dokumen laporan bulanan untuk dilaporkan ke Dinas Pertanian.

Keterlibatan anggota KWT Mekar mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi serta dengan bentuk yang bervariasi menjadikan karakteristik partisipasi

anggota KWT dalam pengelolaan Lumbung Mataraman juga beragam yang meliputi partisipasi pasif, informatif, konsultatif, fungsional, interaktif, dan *self mobilization*. Karakteristik yang memiliki intensitas paling minimum ialah partisipasi pasif. Partisipasi pasif berarti anggota hanya sebatas mengetahui dari informasi yang ada tanpa memiliki andil untuk menentukan, dalam hal ini partisipasi pasif bagi anggota ialah ketika terdapat kerjasama dengan pihak eksternal KWT. Selain itu terdapat pula partisipasi informatif, yang membedakan tipe ini dengan partisipasi pasif ialah pada partisipasi pasif anggota KWT ialah pihak yang menerima informasi, sedangkan pada partisipasi informatif anggota KWT ialah pihak yang memberikan informasi. Partisipasi informatif ialah karakteristik partisipasi dengan cara memberikan informasi. Anggota KWT Mekar memberikan informasi melalui forum rapat, grup whatsapp, serta saat berpapasan langsung.

Dalam pelaksanaannya, pihak KWT memerlukan bantuan dari pihak luar untuk berkonsultasi terkait pengelolaan Lumbung Mataraman, sehingga ada peran anggota yang konsultatif. Partisipasi konsultatif ialah karakteristik partisipasi yang memberikan kesempatan bagi anggota KWT untuk dapat berkonsultasi dengan pihak luar. Anggota KWT Mekar berkonsultasi dengan PPL dari UPT BP4 Wilayah III dan juga dengan Dosen UGM karena Padukuhan Jamblangan merupakan desa mitra UGM.

Lumbung Mataraman merupakan program yang sifat keikutsertaannya sukarela bagi seluruh anggota, sehingga tidak terdapat gaji pada setiap bulannya. Dampak dari keikutsertaan yang sukarela mengakibatkan tidak adanya partisipasi untuk insentif. Partisipasi untuk insentif ialah tipe partisipasi untuk mendapatkan insentif seperti gaji, upah, dan uang saku. Pada pengelolaan Lumbung Mataraman tidak terdapat pemberian gaji kepada anggota KWT Mekar.

Tipe partisipasi berikutnya ialah adanya kelompok kelompok fungsional dalam pengelolaan Lumbung Mataraman. Partisipasi fungsional ditunjukkan dengan adanya pembagian divisi dalam struktur pengurus KWT. Dalam struktur pengurus KWT, semua anggota dibagi menjadi 5 divisi (divisi pemasaran, demplot, pekarangan, pembibitan, dan humas) dengan satu koordinator di setiap divisi.

Partisipasi interkatif ialah merupakan partisipasi yang melibatkan anggota KWT selaku pengelola untuk berinteraksi membahas pengelolaan Lumbung Mataraman. Forum yang digunakan anggota untuk melakukan interaksi dalam diskusi/analisis pengelolaan Lumbung Mataraman ialah rapat rutin bulanan. *Self Mobilization* merupakan tipe partisipasi yang menunjukkan bahwa anggota mampu untuk melakukan inisiatif dalam pengelolaan Lumbung Mataraman. Bentuk inisiatif dalam pengelolaan Lumbung Mataraman ialah dengan penyusunan layout demplot dan juga mengadakan kegiatan acara KWT.

Anggota KWT Mekar memiliki tipe yang beragam dalam partisipasinya terhadap pengelolaan Lumbung Mataraman, yaitu partisipasi pasif, informatif, konsultatif, fungsional, interaktif, dan self mobilizaiton. Tipe partisipasi untuk insentif materil tidak terjadi karena anggota melakukan pengelolaan bukan untuk mendapatkan gaji atau upah. Tipe partisipasi anggota KWT Mekar pada pengelolaan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Tipe Partisipasi

| No | Tingkatan                | Karakteristik  |
|----|--------------------------|--|
| 1  | Partisipasi pasif        | Penerimaan informasi terkait kerjasama dengan pihak luar dan peminjaman tempat                           |
| 2  | Partisipasi informatif   | Pemberian informasi terkait pengelolaan Lumbung Mataraman  |
| 3  | Partisipasi konsultatif  | Melakukan konsultasi dengan PPL dan prodi PKP UGM  |
| 4  | Partisipasi fungsional   | Dibentuknya divisi dalam struktural pengelola Lumbung Mataraman  |
| 5  | Partisipasi interaktif   | Adanya kegiatan diskusi berupa rapat dan pertemuan rutin untuk membahas kondisi Lumbung Mataraman        |
| 6  | <i>Self Mobilization</i> | Inisiatif dalam penyusunan <i>layout</i> demplot dan pengadaan acara KWT (merencanakan dan melaksanakan) |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Dalam pengelolaan Lumbung Mataraman terdapat rekayasa sosial (*social engineering*) yang menjadikan anggota KWT lebih partisipatif. Rekayasa sosial adalah upaya untuk mengubah perilaku kelompok sosial. Menurut Rakhmat (2000), rekayasa sosial mengacu pada upaya untuk menghasilkan karakteristik yang diinginkan pada suatu populasi tertentu. Rekayasa sosial yang terjadi pada

pengelolaan Lumbung Mataraman Jamblangan berupa adanya pembentukan struktural pada KWT Mekar sebagai pengelola dan pembagian kelompok kecil untuk perawatan demplot. Anggota KWT yang sempat tidak partisipatif menjadi lebih partisipatif sejak dilakukannya pergantian dan pembaharuan pengurus. Dalam kepengurusan yang baru masyarakat dibagi menjadi beberapa regu piket untuk perawatan demplot. Adanya pembagian kelompok piket untuk perawatan demplot mampu menjadi katalisator anggota untuk berpartisipasi karena anggota seolah memiliki wewenang yang lebih besar pada hari tertentu. Mekanisme pembagian regu piket menjadikan anggota bekerja sebagai kelompok-kelompok kecil dalam pengelolaan Lumbung Mataraman. Meskipun anggota lebih cenderung melakukan pelaksanaan hanya di waktu jatah piketnya saja, setidaknya telah terdapat kemajuan partisipatif daripada sebelum adanya pembagian jadwal piket. Pada pengelolaan Lumbung Mataraman oleh KWT Mekar Jamblangan, semua anggota dilibatkan dalam setiap divisi kepengurusan. Dampaknya anggota bekerja berlandaskan *jobdesc* dari setiap divisi seperti divisi pekarangan, divisi pembibitan, divisi demplot, divisi pemasaran, dan divisi humas Sehingga tipe partisipasi yang paling cocok dengan anggota KWT Mekar pada pengelolaan Lumbung Mataraman adalah tipe partisipasi fungsional karena anggota berpartisipasi berdasarkan kelompok-kelompok fungsional dalam struktural KWT.

## **SIMPULAN**

Pengelolaan Lumbung Mataraman yang dilakukan oleh KWT Mekar Jamblangan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh KWT Mekar ialah menentukan macam komoditas Lumbung Mataraman dan mengatur *layout* demplot. Pada tahap pengorganisasian kegiatan yang dilakukan ialah membentuk struktur organisasi dan menyusun jadwal piket. Tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan ialah melaksanakan jadwal piket dan melakukan kerja bakti. Tahap pengawasan anggota melakukan kegiatan menyusun laporan bulanan dan melakukan rapat evaluasi bulanan. Dalam pelaksanaan Lumbung Mataraman,

KWT Mekar didampingi oleh PPL dari UPT BP4 Wilayah III sebagai fasilitator agar pelaksanaan dalam pengelolaan sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan.

Tipe partisipasi pada pengelolaan Lumbung Mataraman ialah partisipasi fungsional, hal ini ditunjukkan dengan adanya struktural KWT Mekar yang sangat berpengaruh terhadap pengelolaan Lumbung Mataraman. Dalam tipe fungsional ini, Ketua KWT Mekar memiliki pengaruh dalam pengelolaan Lumbung Mataraman. Adanya tipe fungsional juga dapat dilihat dengan pembagian kelompok-kelompok kecil berupa pembagian piket yang mampu meningkatkan partisipasi pada anggota KWT Mekar dibandingkan dengan sebelum adanya pembagian kelompok piket.

Pengurus KWT sebaiknya melakukan rotasi tanaman pada komoditas yang dibudidayakan di demplot agar pengelolaan lebih optimal dengan sumber daya yang ada. Adanya rotasi tanam juga dapat mencegah terjadinya gagal panen sehingga hasil yang dapat dipanen dari pengelolaan Lumbung Mataraman lebih banyak. Disamping itu, perlu juga dilakukan upaya untuk meningkatkan inisiatif anggota. Sebaiknya pengurus KWT mengadakan reward anggota dan divisi terbaik di setiap bulan untuk meningkatkan jiwa inisiatif anggota.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyani, S. K. Hidayat, A. dan Wahyu, F. P. 2022. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Bojonggede Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol.3 No.2 Juli 2022. Hal 4911-4913
- Batla Jerry, S. 2016. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2016; Hal 135-155
- Hakim, A. 2015. *Pengelolaan Perubahan Berbasis Nilai-Nilai Islami*. Cetakan Pertama. Semarang: EF Press Digimedia.
- Hilman, F. dan Nailah H. H. 2014. Partisipasi Pustakawan dalam Mencerdaskan Anggota KWT. *Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 13 No. 2*. Hal 69-70
- Indarto, K. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung Wisata “Warna-Warni” Jodipan Kota Malang Jawa Timur. *Jurnal Dialektika Volume 2, Nomor 1*. Hal 92-94

- Junaid, I. dan Fauziah, A. N. 2019 Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 15 No. 1. Maret 2019 Hal 44-45
- Rakhmat, J. 2000. *Rekayasa Sosial Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramlan, M. 2010. Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Dikawasan Pusat Kota Palu. *Jurnal "ruang"* Vol 2 No 2 September 2010. Hal 8 – 20
- Riawanti, W. 2017. Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pertanian Berkelanjutan: Studi Kasus Program Lumbung Mataraman di DIY. *JURNAL OPTIMUM*, Vol 7, No 2 September 2017 Hal. 123-127
- \_\_\_\_\_. 2018. *A Participatory Perspective on Sustainable Home-yard Food Garden (KRPL) Program: Case Study of Lumbung Mataraman in Yogyakarta Special Region. The First International Conference of Food and Agriculture*. Hal 350-363
- Saajidah, L. 2018. Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum. *Jurnal Islamic Education Manajemen* 2018, Vol 3 No 2 201-208
- Sudiyono, L. 2016. *Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukei, Widayanto, B., Retnowati, D. 2022. Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat (Studi Kasus Dusun Dukuh Desa Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman). *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23(2), 204-218.
- Wahyuni, D. 2019. Pengelolaan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Persepektif Partisipasi Anggota KWT. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vol 10 No 2: Halaman 95-100